

REHABILITASI PECANDU NARKOTIKA MELALUI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI

Rehabilitation Of Narcotics Addicts Through The Concept Of Islamic Education According To Al-Ghazali

Ahmad Saefulloh^{1*}

Moh. Nurhakim²

Khozin³

Syafrul Nalus⁴

¹Universitas Palangka Raya, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*email:

ahmadsaefulloh791@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan rehabilitasi pecandu narkotika berdasarkan konsep pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali di IPWL Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Permasalahan yang penulis fokuskan adalah sejauh mana efektivitas program rehabilitasi keagamaan yang sesuai dengan konsep pendidikan Al-Ghazali. Penelitian dilakukan secara Kualitatif melalui pendekatan Fenomenologis dengan teknik Purposive Sampling melalui wawancara terhadap Pendamping Panti Rehabilitasi, Wali Pecandu, dan Perwakilan dari Pecandu yang sedang menjalani ataupun sudah selesai masa rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Therapeutic Community* (TC) merupakan program utama di IPWL BMCI Kota Malang yang berlandaskan pada pendidikan Islam melalui pendekatan emosional secara Islami karena mengedepankan terapi berbasis ramah lingkungan. Konsep TC yang diterapkan memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Al-Ghazali dalam lingkup *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*. Pada konsep *Hablumminallah* terlihat dalam prinsip *Man Helping Man to Help* sesuai yang dengan Prinsip Mujahadah, Konsep *Recovery* sesuai dengan *Tadzkiyatun Nafs*, serta konsep *Right Living* yang sesuai dengan Prinsip Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali yaitu sama-sama berorientasi lurus pendekatan kepada Allah. Kendala pada program *Therapeutic Community* berbasis pendidikan Islam adalah Pendamping tidak bisa mengetahui kebenaran dari ekspresi yang dimunculkan oleh santri rehab secara menyeluruh, pendamping hanya bisa mendeteksi perubahan perilaku dan mencegah perilaku yang akan ditimbulkan dari tanda-tanda yang diperoleh melalui informasi yang digali setelah di lakukan konseling secara pribadi.

Kata Kunci:

Rehabilitasi Pecandu Narkotika
Pendidikan Islam
Al-Ghozali
IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta
Indonesia

Keywords:

Rehabilitation of Narcotics Addicts
Islamic education
Al-Ghozali
IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta
Indonesia

Abstract

This research aims to examine and analyze the implementation of rehabilitation for narcotics addicts based on the concept of Islamic education according to Imam Al Ghazali at IPWL Bahrul Maghfiroh, Malang City. The research was conducted qualitatively using a phenomenological approach with purposive sampling techniques through interviews with Rehabilitation Home Assistants, Guardians of Addicts, and Representatives of Addicts who are currently undergoing or have completed the rehabilitation period. The research results show that Therapeutic Community (TC) is the main program at IPWL BMCI Malang City which is based on Islamic education through an Islamic emotional approach because it prioritizes environmentally friendly therapy. The TC concept applied is in accordance with Al-Ghazali's educational concept within the scope of Hablumminallah and Hablumminannas. The Hablumminallah concept can be seen in the principle of Man Helping Man to Help in accordance with the Mujahadah Principle, the Recovery Concept in accordance with Tadzkiyatun Nafs, as well as the Right Living concept which is in accordance with Al-Ghazali's Educational Curriculum Principles, namely that they are both oriented towards a straight approach to Allah. The problem with the Islamic education-based Therapeutic Community program is that the companion cannot know the truth of the expressions expressed by the rehab students as a whole, the companion can only detect changes in behavior and prevent behavior that will arise from signs obtained through information extracted after counseling. personally



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Salah satu wujud amanah dari Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika adalah rehabilitasi medis, sosial dan keagamaan. Kurang lebih

sebanyak 1.500 orang telah mendapatkan layanan pasca rehabilitasi melalui agen pemulihan (BNN 2020). Selama ini, layanan rehabilitasi keagamaan sudah mengadopsi prinsi-prinsip Islami berdasarkan pendekatan Al-Quran

dan sunnah, bahkan sebagian Pendamping lembaga rehabilitasi menggunakan pendekatan tasawuf sebagai upaya pengobatan dan penyembuhan para Pecandu, hal ini bertujuan agar para Pecandu mendapatkan kenyamanan rohani.

Sebagai contoh pada tahun 2022, penanganan hukum terhadap kasus narkoba di Polres Malang mencapai 265 kasus. Sementara jumlah tersangka mencapai 307 orang, didominasi usia 20 hingga 30 tahun. Angka kasus tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2021 dengan total 248 kasus dengan tersangka 270 orang. Terbanyak, mereka sebagai pengedar. Ia mengatakan kebanyakan tersangka yang berperan sebagai pengedar mencapai 241 orang. Sedangkan yang pengguna sekitar 64 orang menurut Kapolres Malang, AKBP Putu Kholis Aryana (Malangpos, 2023).

Selain tersangka narkoba didominasi usia muda, namun masih ada pelaku yang berusia 40 tahun yang tersandung kasus narkoba. Saat ini, anak – anak yang juga statusnya masih pelajar juga tertangkap kasus narkoba dan menjalani proses rehabilitasi. Namun, belakangan, anak – anak tersebut juga diminta mengedarkan dengan tawaran yang menggiurkan. Yakni memiliki keuntungan tinggi. Barang bukti narkoba yang telah diamankan Polres Malang terdiri dari 3,3 kilogram sabu. Sedangkan barang bukti ganja mencapai 18 kilogram, obat keras berbahaya (Okerbaya) 160 ribu butir, serta miras sebanyak 3.252 botol. Adanya peningkatan kasus narkoba di tahun 2022, menjadi perhatian khusus bagi Polres Malang agar di tahun 2023 peredaran obat berbahaya ini bisa ditekan.

Syarat untuk bisa direhabilitasi yaitu telah mendapat persetujuan dari Tim Asesmen Terpadu dengan memenuhi syarat yang ditentukan yaitu bahwa Resident adalah murni Pecandu, pemakaian sabu maksimal 1 gram, baru pertama kali menggunakan, serta tidak terkait dengan jaringan narkoba (Abimanyu 2021). Tujuan dari pelaksanaan rehabilitasi tersebut adalah agar Pecandu narkoba dapat kembali ke masyarakat, kembali ke fungsi sosial dan tidak melakukan penyalahgunaan lagi (Saefulloh, 2018a).

Dengan adanya jumlah korban penyalahgunaan narkoba yang terus bertambah (SIMANJUNTAK & MEDICOM, 2020), maka perlu adanya upaya pemerintah selain pencegahan juga terdapat upaya rehabilitasi yang mumpuni agar Pecandu tidak kembali terpapar narkoba setelah mereka menjalani masa rehabilitasi (Siagian & Saputra, 2019), maka perlu sebuah kajian mendalam terhadap program-program rehabilitasi yang dilaksanakan oleh setiap Instansi rehabilitasi (Badri, 2016). Penilaian salah-tidaknya apa yang dilakukan oleh Pecandu, tidaklah kemudian menghilangkan hak-hak mereka untuk mendapatkan pelayanan rehabilitasi guna pemulihan kehidupan mereka (Pahlevi, 2020). Sebagai manusia, mereka yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, perlu ditolong agar mereka dapat kembali hidup secara wajar menjadi manusia yang produktif (Situmorang, 2018).

Tugas itu menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat (Hariyanto, 2018).

Bagi para korban penyalahgunaan narkoba, perlu dilakukan penanganan yang serius dan tuntas (Karina, 2020). Maksudnya agar korban dapat sadar dan tidak kambuh kembali ke dalam masalah penyalahgunaan narkoba (Saefulloh, 2018b). Untuk itu, semua pihak yang terkait hendaknya dapat menyadari, dan untuk selanjutnya melakukan perencanaan yang baik (Hidayataun & Widowaty, 2020). Jadi, bukan hanya melakukan penghentian penyalahgunaan narkoba saja, namun juga melakukan rehabilitasi dengan melakukan pembinaan korban penyalahgunaan narkoba (Ramadhani, 2017).

Para tokoh pendidikan Islam memberikan upaya terhadap pembenutukan perilaku para korban agar kembali diterima ditengah masyarakat tempat mereka kembali. Para tokoh pendidikan memandang bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan suatu perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pusat utama dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan hal penting dari manusia karena yang terpenting dari manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya, konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan Al-Ghazali yang dimulai dari pembentukan akhlak dalam sistem pembelajaran anak usia dini sebagai dasar pembentukan umat yang kuat iman, jisman dan rohani. pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan (Puspawati, 2021)

Al-Ghazali dalam menyusun sistem pendidikan mengutamakan pendidikan moral, mengarah kepada satu tujuan, yaitu Allah SWT. Tujuan dapat dicapai jika kita mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan. Tujuan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam untuk pegangan dalam hidupnya (Alwizar 2015).

Pendidikan akhlak menurut pendapat Al-Ghazali salah satunya ialah pendidikan non formal dan formal (Rohayati 2011). Pendidikan tersebut berawal dari pendidikan secara non formal dalam lingkungan keluarga, dari sini orang tua harus bisa memelihara makanan yang berikan kepada anak agar makanan tersebut menjadi berkah yaitu makanan yang halal serta rezeki yang halal. Serta apa bila anak sudah mulai memunculkan daya ingat serta daya hayalannya dalam membedakan atau berfikir sesuatu, maka orang tua perlu mengarahkan pada pemikiran-pemikiran yang baik. Anak perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, dan memperhatikan pergaulan anak karena pergaulan dalam lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap akhlak pada anak.

Dalam pendidikan formal, Al-Ghazali menyebutkan adanya seorang guru atau anak didik yang

mempunyai kewajiban yang seharusnya dipenuhi, seorang guru tersebut mengamalkan ilmu menjadi amal yang baik dengan melakukannya sepenuh hati. Adapun kewajiban peserta didik dalam memprioritaskan kebersihan hati dalam menerima ilmu, tidak sombong karena ilmu yang di dapatkannya dan tidak bersikap tidak sopat terhadap guru. dalam proses pembelajar anak harus meniatkan dirinya untuk mendekatkan kepada Allah.

Akhlik yang diajarkan kepada anak merupakan akhlak yang islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan Alla Swt. Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlak Islami yaitu: a. Akhlak terhadap Allah b. Akhlak terhadap sesama manusia c. Akhlak terhadap lingkungan (Herawati 2017).

Al-Ghazali juga mengedepankan pada konsep *perennialisme* yang menganggap bahwa sebuah pendidikan itu harus didasari oleh suatu nilai kultural, dimana nilai kultural dalam kehidupan yang modern ini banyak mengakibatkan krisis diberbagai bidang kehidupan (Hakim 2015). Bertujuan sebagai sebuah proses dalam mengoptimalkan kemampuan bakat pada anak, dimana dalam mengoptimalkan kemampuan bakat dan minat manusia tersebut harus diberikan berbagai cara yaitu pembiasaan, latihan, dan praktek yang dilakukan secara berurutan.

Tujuan pendidikan akhlak yang ingin diajarkan pada anak menurut AlGhazali, yaitu: 1. Membentuk perilaku yang terpuji 2. Mendekatkan diri kepada sang pencipta 3. Mendapatkan ilmu pengetahuan 4. Menciptakan keseimbangan diri 5. Mencari kerediaan Allah 6. Mendaptakn ketenangan dan ketentraman 7. Membiasakan diri untuk berperilaku baik (Tamba 2011). Al-Ghazali juga mengistilahkan Psikologi Pendidikan anak, dengan konsep metode pendidikan antara lain: Pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan ganjaran dan hukuman (Nasokah, 2019)

Berdasarkan teori di atas maka penulis mengelompokan prinsip dan ruang lingkup pendidikan Islam berdasarkan konsep Al-Ghazali di atas sebagai acuan dalam mengamati pembentukan akhlak yang ada di IPWL Bahrul Maghfiroh sebagai lembaga rehabilitasi spiritual bagi Pecandu narkoba, diantaranya fokus pusat pendidikan adalah hati melalui pembentukan akhlak yang berorientasi pendekatan diri kepada Allah melalui pendidikan formal dan non formal dengan mengedepankan bakat dan kemampuan manusia dengan cara pembiasaan, latihan, dan praktek yang dilakukan secara berurutan. Maka, sebagai penulis memandang perlu adanya analisis pemetaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pendamping IPWL Bahrul Maghfiro Kota Malang dengan konsep pendidikan Islam Imam Al-Ghazali sebagai wujud pendekatan religi dalam upaya melakukan rehailitasi pecandu narkoba sebagai upaya penyembuhan dan agar diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Penelitian Relevan

Dalam sebuah tulisan oleh Priska Sari Pratiwi (2015) Tingkat keberhasilan rehabilitasi bagi pengguna narkoba di Indonesia saat ini hanya mencapai 44 persen. Pasalnya penegak hukum masih enggan memilah mana yang pengguna murni dan mana yang bukan. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Anang Iskandar menilai ini merugikan penyalahguna karena tidak akan sembuh jika dipenjara. "Selesai dipenjara nanti tetap mengonsumsi, karena ini sakit candu yg tidak rasional". Menurut pratiwi dalam penelitiannya ditemukan bahwa masalah yang dialami oleh klien dari keluarga inti menjadi penyebab mereka mengonsumsi narkoba, oleh karena itu dukungan sosial dari keluarga sangat berdampak besar terhadap keberhasilan rehabilitasi. Dalam proses rehabilitasi, dukungan sosial keluarga berbentuk *emotional support*, *esteem support*, *nurturant support*, *informational support* dan *tangible support*. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial yang paling dominan muncul ialah dukungan *informational support* serta *emotional support*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berdampak positif atas efektivitas program rehabilitasi.(Pratiwi & Nuchayati, 2020)

Rehabilitasi sosial tidak dapat dipisahkan daripada rehabilitasi keagamaan (Saefulloh et al., 2019), hal ini dikarenakan di dalam menjalani kehidupan masyarakat Pecandu membutuhkan konsep nilai agama yang membantu pemulihan status sosialnya sebagai manusia normal dan wajar (Saefulloh 2019). Rehabilitasi keagamaan dapat dilakukan berdasarkan setiap agama dengan ajaran masing-masing agama dan dengan jenis-jenis metode rehabilitasi keagamaan, misal psikoterapi islam, materi taklim, penguatan keimanan, penerapan ibadah serta jenis rehabilitasi keagamaan lainnya (Hadi et al., 2017). Dalam Psikoterapi Islam, penyembuhan-penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi jiwa dan spiritual manusia, yang akan menjadikan manusia terampil, cerdas, dan bijaksana (Aprianti, 2014). Di dunia Barat pun telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan korelasi antara kondisi religius seseorang dengan tingkat kesembuhan (Mubarak, 2014)

Rehabilitasi keagamaan tentunya terintegrasi dengan pendidikan agama (Purba et al., 2019). Pendidikan agama berperan merespon kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat yang majemuk baik secara kelompok maupun secara personal (Sagala, 2017). Pendidikan agama juga berperan menghantarkan, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia, dan keluarga sebagai bagian kecil yang perlu mendapatkan pendidikan agama (Nurmadiyah, 2016). Pendidikan agama pada di mulai dari keluarga sendiri seperti pendidikan agama pada anak dan seluruh bagian keluarga lainnya (Annajih & Sa'idah, 2019). Pendidikan agama bagi anak di mulai sejak lahir, bahkan sejak menentukan jodoh (Siregar, 2016), maka pendidikan agama menjadi bagian penting di dalam keluarga.

Pendidikan agama bermula dari keluarga, pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Taubah, 2016). Mengingat pentingnya pendidikan agama sebagai panduan yang membimbing seluruh aktivitas manusia maka pendidikan agama menjadi pengetahuan penting pada setiap jenjang pendidikan (Ilmu, 2013). Melalui pendidikan agama manusia dibentuk watak dan karakternya (Samrin, 2015) sehingga pendidikan agama menjadi ujung tombak dari lembaga pelaksana rehabilitasi sosial di manapun (Fadlail & Hadori, 2019).

Sebagai pendukung atas riset ini, penulis memiliki hasil temuan terkait riset-riset sebelumnya yang berkaitan dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam merehabilitasi Pecandu narkoba, diantaranya :

1. Riset yang mengkaji terkait analisis pelaksanaan rehabilitasi sosial dan keagamaan pada masa pandemi COVID-19 bagi Pecandu Narkoba di Balai Rehabilitasi Narkoba Galilea Palangka Raya Kalimantan Tengah pada 2021 lalu menghasilkan bahwa program rehabilitasi sosial berbentuk *Therapeutic Community* (TC) merupakan penerapan metode pengendalian lingkungan secara terstruktur untuk mengubah perilaku dalam rangka komunitas yang bertanggung jawab antar sesama warga serta membantu diri sendiri. Program keagamaan yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19 merupakan pengembangan pemikiran dan spiritualitas. Saran pada riset ini adalah rehabilitasi keagamaan lebih dominan pada teori ibadah dan perenungan, dengan kata lain, pasien rehabilitasi belum secara maksimal mendapatkan bimbingan ibadah dikarenakan keterbatasan SDM dari pembimbing kerohanian yang mendampingi pasien rehabilitasi, hal ini disebabkan pendamping ibadah hanya datang pada saat jadwal pemberian materi keagamaan. Sehingga belum terdapat secara detail integrasi nilai pendidikan Islam yang dilakukan, baru sebatas *Therapeutic Community*.
2. Riset dalam upaya mengidentifikasi peran Pendidikan Agama sebagai salah satu Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di Universitas Palangka Raya dalam mengedukasi Mahasiswa agar menjauhkan diri dari pengaruh Narkoba. Penelitian dilakukan terhadap 250 orang mahasiswa, dari 9 Fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Peran Pendidikan Agama adalah sebagai sarana edukasi preventif dan rehabilitatif. **Edukasi preventif** dilakukan dengan menerapkan keteladanan, memberikan penyuluhan, serta menanamkan pondasi keimanan. **Rehabilitatif** dilakukan dengan memberi bimbingan kepada mahasiswa yang terjerat penyalahgunaan narkoba. Peran tersebut dapat dilakukan manakala tidak dalam penanganan kepolisian. Sebagai rekomendasi perlu adanya Unit Kegiatan Mahasiswa khusus pencegahan peredaran narkoba di lingkungan Universitas.
3. Riset terkait Muhasabah sebagai upaya rehabilitasi eks-pecandu narkoba di yayasan suci hati Padang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap sadar yang signifikan dalam menerima materi, pengajaran, dan pembekalan lainnya selama proses rehabilitasi. Saran dari riset ini adalah perlunya menggali nilai-nilai pendidikan yang diterapkan sebagai pemikiran dari tokoh pendidikan seperti halnya Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali.
4. Terapi dengan **pendekatan Tarekat** (Rohman, 2017) yaitu pelaksanaan pendidikan spiritual berbasis tarekat bagi Pecandu narkoba di Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa praktik *tarekat* relevan untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan spiritual bagi Pecandu narkoba. Perintah tarekat adalah: Taubat, Manaqiban, Sholat, Dzikir, Tasawwur al-Syekh, dan Riyadhah.
5. Terapi **dzikir Al-Fatihah**, yaitu pengaruh terapi dzikir Al-Fatihah dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif Pecandu narkoba yang sedang dalam masa rehabilitasi (Mudzkiyyah et al., 2014). Kesejahteraan subjektif diukur dengan menggunakan skala SWLS (*The Satisfaction with Life Scale*) untuk aspek kepuasan hidup yang diadaptasi dari Diener (1993). Sementara, untuk aspek afektif menggunakan skala PANAS dari Watson (1988). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan terapi zikir Al-Fatihah dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif Pecandu narkoba yang sedang dalam masa rehabilitasi. Peningkatan tersebut diketahui dari meningkatkan aspek kepuasan hidup, dan aspek yang positif. Aspek kepuasan hidup meningkat secara signifikan setelah dua minggu diberikan terapi zikir al-Fatihah yang diketahui dari skor sig. 0.033 ($p < 0.05$). Aspek afektif, juga mengalami peningkatan kearah positif secara signifikan setelah dua minggu diberikan terapi zikir al-Fatihah yang diketahui dari skor sig. 0.034 ($p < 0.05$)
6. Terapi dengan Pendekatan Konsep Kognitif Perilaku untuk melihat perbedaan frekuensi (kecenderungan) relaps antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberi terapi dengan pendekatan konsep Cognitive- Behavioral Therapy (CBT) ncegah Relapse pada Penyalah guna Narkoba (Purnomo, 2016).
7. Rehabilitasi dengan Pendekatan **Psikoterapi Islam** (Rachmaningtyas & Mubarak, 2014) psikoterapi Islami dapat menjadi pilihan sebagai psikoterapi bagi pasien gangguan jiwa akibat penyalahgunaan obat dan psikoterapi kontemporer selain untuk memperoleh kesehatan yang optimal. Karena konsep psikoterapi Islam terbukti membantu mengatasi masalah psikologis di Pondok Inabah Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Novelty

Dari bentuk rehabilitasi di atas belum terdapat secara spesifik konsep pendidikan Islam yang menjadi



pemikiran khas dari Al-Ghazali yang secara khusus dapat dijadikan sebagai pendekatan keagamaan sebagai upaya rehabilitasi Pecandu narkotika. Maka, pada artikel ini akan menganalisis bentuk pendekatan keagamaan yang diterapkan oleh Pendamping yang mengadopsi konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bahrul Maghfiroh Kota Malang

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis, yaitu sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Responden penelitian berasal dari IPWL Bahrul Maghfiroh yang berada di Kota Malang yang berjumlah 12 orang terdiri dari pendamping yang berlatar belakang Agama 2 orang dan santri rehab 10 orang. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan teknik pengambilan secara *Snowball Sampling*. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh detail data tentang fenomena yang diteliti selanjutnya dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dipopulerkan oleh teori Smith melalui 6 tahapan dalam IPA yaitu: (1) *reading and re-reading*, (2) *initial noting*, (3) *developing emergent themes*, (4) *searching for connections across emergent themes*, (5) *moving the next cases*, dan (6) *looking for patterns across cases*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) merupakan pusat rehabilitasi narkotika dibawah naungan yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia dan pengawasan dari Kementerian Sosial (KEMENSOS) Republik Indonesia. IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia diresmikan oleh KEMENSOS RI pada tanggal 08 Januari 2016 yang dirintis oleh KH. Gus Luqman Al-Karim (Alm.) dan dilanjutkan oleh Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS.

IPWL ini ingin mewujudkan pribadi yang bebas dari kecanduan Narkotika dengan cara memulihkan kepribadian, sikap, dan mental korban penyalahgunaan NAPZA sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya serta mampu hidup sehat dan bebas NAPZA dengan dibekali akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap pendamping IPWL BMCI Kota Malang pada Maret 2024 mendapatkan informasi bahwa para pecandu yang kembali direhabilitasi di IPWL ini sejumlah 6 orang dari 600 an pecandu yang direhabilitasi, penulis menemukan bahwa program rehabilitasi yang dilakukan pada IPWL tersebut meliputi 3 hal yaitu ; **pertama**, detoksifikasi dan pengobatan herbal, **kedua** pendekatan religi untuk membentuk akhlak yang baik, **ketiga** pendekatan personalifikasi (*Therapeutic Community/ TC*). Namun pembahasan pada artikel ini terfokus pada konsep pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan akhlak para Pecandu yang direhabilitasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa pelaksanaan rehabilitasi sosial dilakukan dengan prinsip keagamaan melalui pendekatan *Therapeutic Community* (TC). Program rehabilitasi ini merupakan program yang masih dilaksanakan secara kontinue hingga saat ini.

I. *Therapeutic Community* (TC)

Merupakan program rehabilitasi menggunakan metode mengendalikan lingkungan rehabilitasi yang terstruktur dalam rangka mengubah perilaku Pecandu dalam konteks komunitas agar dapat hidup bertanggung jawab. Pada program TC ini setiap individu ditanamkan prinsip *Man Helping Man to Help* (setiap anggota bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain), dengan menolong orang lain sesungguhnya ia sedang menolong dirinya sendiri. Konsep ini dikembangkan untuk mengembalikan seorang Pecandu kepada kehidupan yang benar.

Konsep ini di dalam Islam di kenal dengan metode *Taawun*, yakni saling menolong untuk memperbaiki perilaku sesama santri rehab. Konsep ta'awun didalam penelitian terkait upaya rehabilitasi juga pernah di kemukakan oleh (Hj. Sitti Trinummi, 2019) mengatakan bahwa Pergolakan perjuangan antara bisikan akal dan bisikan nafsu merupakan problematika dalam kehidupan manusia yang dihadapi dari waktu ke waktu. Kompleksitas problematika itu telah membawa dan mengarahkan sebagian manusia mengalami konflik-konflik dan rintangan dalam memenuhi hasrat duniawinya, bahkan dapat menyebabkan tekanan kejiwaan yang dapat mengganggu kestabilan hidup. Bimbingan Islam merupakan salah satu upaya dan strategi dalam rangka membantu individu dalam mengatasi konflik dalam kehidupan manusia, serta sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas rohaniah manusia.

Ustadz Aflakul Rizki sebagai salah seorang Pendamping mengatakan, bahwa tujuan utama program TC adalah menghentikan penyalahgunaan NAPZA dan

mendorong ke arah pertumbuhan pribadi. Kegiatan di dalam komunitas mendorong para santri rehab untuk mengenal diri sendiri secara baik dari segi emosional, intelektual, spiritual, perilaku, dan keterampilan.

Tahapan pelaksanaan TC meliputi 4 tahap dalam pelaksanaannya, pertama *Induction* yaitu penilaian dan orientasi program, penegasan latar belakang dan motivasi, penyesuaian dalam komunitas serta partisipasi dalam aktivitas sehari-hari dilakukan selama 30 hari pertama. Kedua *Primary*, tahap ini difokuskan pada perkembangan sosial dan psikologis Santri Rehab. Ketiga *Re-Entry*, pada tahap ini fokus nya adalah memfasilitasi Santri Rehab agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar Keempat *Aftercare* fokus pada tahapan ini adalah khusus bagi alumni Santri Rehab yang telah selesai masa rehabilitasi dan dilaksanakan di luar lingkungan rehabilitasi.

Empat tahap di atas merupakan urutan pelaksanaan program TC agar nantinya Santri Rehab dapat mengalami perubahan diri (*self change*) melalui internalisasi kebiasaan yang didapatkan selama mengikuti proses rehabilitasi.

Para pendamping Santri Rehab meyakini bahwa manusia dapat berubah melalui pembiasaan perilaku dalam pembelajaran tersebut, di antara pembiasaan nya melalui teguran kepada sesama, memberi pengertian, serta saling membagikan pengalaman berharga yang diperoleh setiap hari di tempat rehabilitasi.

Program TC memiliki cara pandang sebagai mindset yang dibangun dari pendamping kepada para Santri Rehab, cara pandang yang diterapkan melalui rutinitas yang dilakukan oleh setiap Santri Rehab setiap hari, berikut adalah daftar kegiatan Santri Rehab selama berada di IWPL Bahrul Magfirah Cinta Indonesia;

Gambar 1. Daftar Kegiatan Santri Rehab di IPWL BMCI Kota Malang

Berdasarkan daftar kegiatan di atas, penulis menganalisis penerapan nilai pendidikan Islam yang mengadopsi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali adalah pada hal berikut:

a. Cara pandang terhadap person (pribadi Santri Rehab)

Pendamping menerapkan cara pandang bahwa Santri Rehab adalah seorang sosok yang harus dan dapat merubah perilaku, kebiasaan, serta kepercayaan diri agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Fenomena di lokasi rehab ditemukan bahwa penerapan cara pandang ini dilakukan pada setiap aktivitas mulai dari bangun shalat malam dan dzikir hingga menjelang istirahat malam. Ustad Aflakul Rizki mencontohkan misalkan dalam kegiatan bersih-bersih pagi hari, beliau menanamkan prinsip bahwa kebersihan adalah tanggung jawab masing-masing, agar diterima oleh lingkungan maka badan dan lingkungan mesti bersih, karena Allah menyukai manusia yang melakukan kebersihan. Contoh lain ketika mandi, santri rehab diarahkan saling mengajak dan memperingatkan santri yang lain untuk mandi. Jika ada santri rehab yang mengacuhkan, maka dirinya akan dijauhi oleh rekannya sampai dirinya sadar bahwa perbuatannya salah.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis melihat adanya penerapan prinsip pendidikan Islam dalam konsep Al-Ghazali yaitu dimana proses pembentukan karakter di bentuk melalui pembiasaan, dan keteladanan yang bentuk secara kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Khotijah bahwa pembiasaan dilakukan dengan cara bimbingan dan konseling berbasis Islam berupaya menyadari kembali eksistensi konseli sebagai makhluk Allah SWT dalam proses maupun tujuan dalam bimbingan dan konseling berbasis Islam untuk meningkatkan regulasi diri (Khotijah & Rahman, 2017)

b. Cara pandang terhadap pemulihan (*recovery*)

Pendamping menerapkan prinsip kepada para santri rehab bahwa hidup yang dijalani oleh mereka kedepannya tidak hanya bersih dari alkohol dan narkoba saja, namun lebih kepada orientasi hidup untuk membangun secara terus menerus gaya hidup yang baru, kebiasaan yang baru, serta prinsip hidup yang lebih agamis dan sehat. Prinsip *recovery* ini ditekankan pada perubahan cara berfikir, perasaan, perilaku, nilai dan identitas diri.

Fenomena pada prinsip *Recovery* ini dapat ditemui pada kegiatan ibadah dan jam bebas. Ibadah yang dilaksanakan oleh santri rehab meliputi shalat lima waktu, shalat dhuha, Dalail Khoirot, Rattibul haddad, pembacaan Kitab Hikmah dan Fadhilah serta shalat malam dan dzikir. Pendamping mengatakan bahwa ibadah yang dilakukan dapat mengalihkan hati dan pikiran santri rehab dari sugesti terhadap narkoba. Kemudian pada jam bebas, para santri rehab saling berinteraksi dengan sesama, bercanda dan bercerita. Pada waktu ini para santri rehab saling bertukar informasi dan melakukan *recovery* orientasi cara berfikir. Sehingga jika terdapat santri lain yang tersugesti menggunakan narkoba maka informasi ini dengan cepat disampaikan kepada para pendamping. Pada kasus ini, santri rehab akan di gali sesacara detail oleh pendamping psikolog yang bertugas di IPWL.

Pada fenomena diatas, penulis melihat Prinsip *Recovery* memiliki kesamaan dengan prinsip *tazkiyyah an-nafs*, dimana orientasi hidup adalah pendekatan diri kepada Allah melalui pembersihan jiwa dan penyucian hati agar hati selalu terisi dengan keagungan-keagungan Allah SWT. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Mohamad Abdul Azis, 2020) bahwa proses regulasi diri pada subjek diawali dengan adanya rasa jenuh akan kecanduan sehingga memunculkan keinginan untuk pulih. Setelah menjalani proses bimbingan dan konseling dengan pendekatan-pendekatannya, masing-masing subjek mengalami PAWS yang terus mereka alami dalam proses regulasi, melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Pada Pecandu Narkotika yang dipakai di Pesantren Al-Qodir sangat berbeda dengan Bimbingan dan Konseling di Pesantren-pesantren lain, yaitu mereka harus mampu melewati tiga tahapan selama di pesantren agar bisa dikatakan sembuh yaitu merasa nyaman, mampu bersosial, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Cara pandang hidup benar (*Right Living*)

Pendamping menerapkan kepada setiap pasien rehabilitasi pentingnya memiliki prinsip hidup yang benar. Prinsip yang diajarkan melalui cara pandang ini adalah : *Pertama* jujur dalam perkataan dan perbuatan, pasien rehabilitasi harus menunjukkan ekspresi atau reaksi dan emosi keadaaan identitas yang sebenarnya, hal ini untuk membiasakan diri agar jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri-ciri Pecandu adalah cenderung berbohong untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Kedua, tanggung jawab individu dan sosial, santri rehab harus dapat menunjukkan bahwa mereka peduli pada diri sendiri dan orang lain, terhadap diri sendiri santri rehab harus peduli terhadap kebersihan diri, dan rasa empati terhadap sesama santri sebagai bentuk kepekaan sosial. *Ketiga* etos kerja, santri rehab harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bangga sebagai ciptaan Tuhan, pantas untuk dihargai, serta berkomitmen untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. *Keempat* aktif dan belajar terus menerus, santri rehab ditanamkan prinsip untuk terus belajar tentang diri sendiri dan dunia sekitar untuk meningkatkan kemampuan skillnya di masyarakat.

Penulis melihat aktivitas santri rehab yang sesuai dengan prinsip di atas pada kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh mereka, pada setiap aktivitas prinsip yang mesti dilakukan adalah pembiasaan kejujuran, pembiasaan mematuhi jadwal yang ditetapkan, pembiasaan menegur sesama santri rehab yang lupa terhadap tugas dan kegiatan, serta pembiasaan mengikuti pembelajaran seperti belajar membaca iqro' dan Al-Quran, serta pembacaan kitab hikmah yang ditentukan. Kegiatan ini penulis melihat peran pendamping terhadap santri rehab menekankan adab terhadap guru yang mesti dihormati dan dimulyakan, maka sikap yang ditanamkan kepada para santri rehab

adalah memasang niat ikhlas untuk belajar dan menuruti perintah guru. Hal ini, sesuai dengan prinsip pendidikan yang diterapkan oleh Al-Ghazali bahwa murid harus memiliki keyakinan terhadap ilmu guru dan tidak boleh merasa sombong terhadap guru, dengan menekankan pada adab pada saat belajar.

Selain cara pandang yang diterapkan di atas, IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia juga menerapkan 5 (lima) pilar program sebagai azas pelaksanaan program rehabilitasi, di antaranya adalah pertama Azas kekeluargaan (*Family Mileu Concept*), yaitu menciptakan lingkungan keluarga sebagai penunjang dasar dalam pemulihan adiksi santri rehab. Kedua, azas tekanan rekan sebaya, yaitu menciptakan tekanan positif antar teman di lingkungan rehabilitasi dengan tujuan untuk memicu perubahan. Ketiga azas sesi terapi, yaitu proses bekerja kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dan pengembangan pribadi setiap Pecandu. Keempat azas spiritual, yaitu meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam penerapan dalam kehidupan. Kelima azas keteladanan, yaitu santri rehab belajar dengan para alumni santri rehab yang sudah berhasil terlepas dari ketergantungan dengan narkotika.

Penulis melihat pilar ke-lima yakni azas keteladanan yang dilakukan oleh alumni memiliki peran yang sangat penting pada proses rehabilitasi dan pasca rehabilitasi. Hal ini karena alumni santri rehab dapat berbagi pengalaman yang dilalui, sehingga interaksi antar mereka saling terkoneksi dan lebih mudah dikendalikan. Pada saat ini menurut Ustad Aflah bahwa almuni santri rehab menempuh jalan yang positif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada di IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia disimpulkan bahwa pada intinya *Therapeutic Community* (TC) merupakan program utama yang dilandaskan pada pendidikan Islam dan pendekatan emosional secara Islami karena mengedepankan terapi berbasis ramah lingkungan sebagai upaya mengubah perilaku agar menjadi kebiasaan melalui interaksi di dalam komunitas para santri rehab. Capaian dari konsep ini agar santri rehab mampu hidup bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menciptakan rasa peduli pada lingkungan sekitar. Kesesuaian program *Therapeutic Community* terhadap konsep pendidikan Islam Al-Ghazali terdapat pada konsep *Man Helping Man to Help* (setiap anggota bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain, dengan menolong orang lain sesungguhnya ia sedang menolong dirinya sendiri, metode ini sesuai dengan prinsip *Taawun*, yakni saling menolong untuk memperbaiki perilaku sesama dengan orientasi *hablumminanas*. **Kedua**, pada pembiasaan, dan keteladanan yang dibentuk secara kelompok. **Ketiga**, pada konsep *Recovery* memiliki kesesuaian dengan *tadzkiyatun Nafs* yang dapat ditemui pada kegiatan ibadah seperti shalat lima waktu, shalat dhuha, Dalail Khoirot, Rattibil haddad, pembacaan Kitab Hikmah dan Fadhilah serta shalat malam dan dzikir. **Keempat**, pada

konsep *Right Living* memiliki kesesuaian dengan konsep Mujahadah, yakni kesungguhan perjuangan santri rehab melawan hawa nafsu dan akal pikiran jahat. Sebagai contoh menghindari ghibah, dan bohong dan fitnah selama interaksi didalam komunitas santri rehab. **Kelima**, Konsep kurikulum yang diberikan yakni bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, AL-Ghazali memandang kurikulum yang terdiri dari pendidik (pendamping), anak didik (santri rehab), metode, materi dan tujuan harus berorientasi lurus kepada Allah.

Kendala pada program TC ini Pendamping tidak bisa mengetahui kebenaran dari ekspresi yang dimunculkan oleh santri rehab secara menyeluruh, pendamping hanya bisa mendeteksi perubahan perilaku dan mencegah perilaku yang akan ditimbulkan dari tanda-tanda yang diperoleh melalui informasi ini tentu dapat digali setelah di lakukan konseling secara pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada BPI yang telah memberikan dana beasiswa sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas dukungan dana yang diberikan sehingga terpublikasinya artikel ini penulis mengucapkan terima kasih.

REFERENSI

- Abimanyu. *10 Pecandu Narkoba Jalani Rehabilitasi di BNNK*. 09 01, 2021. <https://borneo24.com/kriminal/10-Pecandu-narkoba-jalani-rehabilitasi-di-bnnk> (accessed 09 11, 2021).
- Annajih, M. Z. H., & Sa'idah, I. (2019). Identifikasi teknik pengubahan tingkah laku perpektif Abah Anom untuk penyembuhan korban Napza. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2). <https://doi.org/10.25273/counselia.v9i2.5202>
- Aprianti, D. N. (2014). Pola Komunikasi Antara Penyuluh Agama dengan Residen dalam Pembinaan Sosial Keagamaan di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido. *Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Fadlail, A., & Hadori, M. (2019). Penanganan Pecandu Narkoba. *Maddah Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Hadi, S., Purnama, E., & Din, M. (2017). Kepastian Lembaga Hukum Dalam Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika di Provinsi Aceh. *Syah Kuala Law Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.24815/sklj.v1i3.9636>
- Hj. Sitti Trinumi. (2019). Pendidikan Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6.
- Ilmu, J. (2013). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN KARAKTERISTIKNYA. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Khotijah, L. N., & Rahman, I. K. (2017). KONSEP BIMBINGAN KONSELING IMPACT BERBASIS ISLAM UNTUK MENINGKATKAN REGULASI DIRI DALAM PEMANFAATAN GADGET. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-01>
- Mohamad Abdul Azis, M. A. A. (2020). Regulasi Diri Pecandu Narkotika Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam Berbasis Pesantren. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.38>
- Mudzkiyyah, L., Nashori, F., & Sulistyarini, R. I. (2014). TERAPI ZIKIR AL-FATIHAH UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PECANDU NARKOBA DALAM MASA REHABILITASI. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.i2.art2>
- Nasokah, N. (2019). KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1607>
- Nurmadiyah, N. (2016). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*. <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>
- Purba, N., Sulistyawaty, S., & Darwis, A. (2019). PENERAPAN PENYEMBUHAN BAGI PECANDU NARKOBA DENGAN MEMBANGKITKAN KESADARAN AGAMA MELALUI PEMBETULAN NILAI PENDIDIKAN IBADAH, AKIDAH , DAN AKHLAK DI YAYASAN REHABILITASI RUMAH UMMI SUNGGAL. *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(2). <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.294>
- Puspawati, D. (2021). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1). <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>
- Rachmaningtyas, F., & Mubarak, M. (2014). PSIKOTERAPI ISLAM PADA PASIEN GANGGUAN JIWA AKIBAT PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PONDOK INABA BANJARMASIN. *Jurnal Studia Insania*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1097>
- Rohman, F. (2017). Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat bagi Pecandu Narkotika (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.161-180>
- Saefulloh, A., Syarif, M., & Dahlan, D. (2019). Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika. In CV.

Budi Utama (Deepublish).

- Sagala, L. D. (2017). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-Ta'dib*.
- Siregar, L. Y. S. (2016). Pendidikan anak dalam Islam. *Pendidikan Anak Islam*.
- Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *JUrnal Pendidikan Agama Islam*.